



KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU KHALDUN

Nikmatul Hikmah

SMP Swasta Karya Bhakti

Email: nikmatulhikmah281295@gmail.com

ABSTRAK

Ibnu Khaldun adalah tokoh sentral yang paling berpengaruh di masanya. Beliau adalah sejarawan Islam yang dikenal sebagai bapak sosiologi dan ahli dalam bidang politik. Meskipun demikian, ia juga sangat memperhatikan dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam karya besarnya yaitu kitab *Mukaddimah* yang tidak hanya sekedar membahas ilmu sosial, budaya dan politik tetapi beliau juga membahas mengenai pendidikan yang terdapat dalam bab keenam. Adapun konsep pendidikannya adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, kurikulum dan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Mukaddimah*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menggunakan pendekatan studi konsep. Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Khaldun adalah konsep pendidikan modern. Menurut Ibnu Khaldun tugas dari pendidikan adalah memanusiaikan manusia, tugas guru profesional adalah menjabarkan metode pembelajaran yang bervariasi serta menjabarkan kurikulum yang sesuai dengan *naqliyah* dan *aqliyah*.
Kata Kunci: Pendidikan, Ibnu Khaldun

ABSTRACT

Ibn Khaldun is the central character of the most influential in his time. He is a historian of Islam which is known as the father of sociology and expert in the field of politics. Even so, he is also very attentive to the world of education. This is evidenced in his major work kitab Mukaddimah are not merely discussing the social, cultural and political but he also deals with education contained in the sixth chapter. As for the concept of education is the goal of education, educators, learners, instructional methods, curriculum and learning materials. This research aims to know the concept of education in his book Khaldun Ibn Mukaddimah. This research method using library research using concept study approach. As for the analysis in this study uses content analysis. The results of this research show that Ibn Khaldun's concept of education is the concept of modern education. According to Ibn Khaldun's task of education is to humanise the man, teacher professional duty is outlining a varied learning methods as well as outlining the curriculum in accordance with naqliyah and aqliyah.
Keywords: Education, Ibn Khaldun.

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil yang memiliki pengetahuan dan kerelegiusan yang tertanam dalam diri peserta didik. dalam hal ini ada dua aspek yang harus menjadi acuan dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu aspek intelektual dan aspek spritual. Keduanya harus di kombinasikan dalam pengaplikasian pengajaran dan pembimbingan. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, hal ini pun sejalan dengan sosok sentral dalam dunia ilmu pengetahuan. Beliau merupakan sosok yang memiliki ambisi yang kuat terhadap ilmu pengetahuan sehingga banyak karya yang beliau hasilkan semasa hidupnya. Salah satu karya fenomenalnya ialah, kitab *Muqaddimah*. Beliau mengarang kitab ini hanya dalam kurun waktu enam bulan saja. beliau menuangkan seluruh aspek dalam kitab ini mulai dari sosial, budaya, geografi, politik, bahkan pendidikan. Adapun tokoh tersebut ialah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun merupakan salah satu cendikia muslim yang memiliki banyak pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. beliau mampu menguasai dan memaparkan tentang berbagai pengetahuan dalam setiap bidang sosial, budaya, ekonomi dan bidang pendidikan. Secara detail beliau jelaskan dalam karyanya sehingga hal ini pun menarik perhatian dari ilmuan-ilmuan barat. Meskipun Ibnu Khaldun terkenal dengan tokoh sosiologis, beliau pun juga berhasil dalam menggagas konsep pendidikan dengan menampilkan unsur-unsur terpenting dalam kemajuan suatu pendidikan. Namun berbeda dengan pemikir-pemikir lain dalam pembahasannya yang dirumuskan beliau bahwa ilmu bertumpu pada aspek budaya dan juga bagi kehidupan manusia.

Adapun isi dari Kitab *Muqaddimah* berisi tentang pembahasan ilmu-ilmu sosial, politik dan sejarah. Selain itu juga terdapat pembahasan yang menjeaskan tentang konsep pendidikan, hanya tidak didaparkan begitu meluas. Konsep pendidikan dalam kitab *Muqaddimah* dapat ditemukan pada bab enam adapun pembahasan konsep pendidikan yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya ialah: tentang tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pengajaran. Konsep pendidikan yang dibahas Ibnu Khaldun sangat berhubungan dengan pendidikan pada masa sekarang.

Dalam lintas sejarah, perkembangan dalam pendidikan khususnya Islam tumbuh dan maju secara pesat. Dan Ibnu Khaldun adalah salah satu yang membangkitkan kejayaan pendidikan Islam pada masa peradaban pertengahan. Ibnu khaldun mengatakan bahwa pendidikan haruslah berusaha dalam menciptakan generasi yang berbudaya serta mampu melestarikan eksistensi masyarakat dimasa yang akan datang. Beliau mengemukakan teori-teori pendidikan lebih merujuk kepada manusia. Bahwasannya pendidikan begitu menjadi perhatian penting dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat.

Selain itu, unsur pendidikan yang paling sentral yang beliau jelaskan dalam kitab *Muqaddimah* adalah materi pembelajaran atau materi ajar. Dalam materi beliau membicarakan tentang ilmu-ilmu dan klasifikasinya. Sehingga dapat dikatakan penjelasan beliau hanya dalam ruang lingkup yang sempit saja. Guru dan murid menjadi unsur terpenting dalam sistem pendidikan. Guru atau pendidik menjadi penentu dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Sedangkan peserta didik adalah objek untuk dikembangkan. Sehingga keduanya pun tidak terlepas dari dunia pendidikan. Sebab keduanya, sangat begitu diperhatikan dan menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang pemikiran tokoh Islam khususnya dalam bidang pendidikan banyak telah dilakukan, hal ini berangkat dari gagasan besar mereka yang penting untuk diterapkan dalam konteks saat ini (Napitupulu, 2019: 148). Ibnu Khaldun tidak banyak dalam mengungkapkan dan menjelaskan tentang pendidik dan peserta didik. ungkapan pendidik dan peserta didik yang beliau sampaikan begitu sederhana namun sampai kepada inti terpentingnya. Pendidik harus memperhatikan kejiwaan pada diri peserta didik, dengan cara memberi daya tarik ketika proses pembelajaran. Pendidik juga harus menjadi contoh tauladan yang dapat memberikan nilai positif yang membangkitkan gairah belajar peserta didik, memberikan kelembutan dan kasih sayang serta terus mendorong peserta didik dengan nasihat-nasihat yang membantu peserta didik untuk mengatasi setiap kesulitan dalam belajarnya. sehingga seorang pendidik juga harus mengembangkan kompetensinya dalam setiap keilmuan yang dikuasai.

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata didik berarti suatu kegiatan untuk mengarahkan dalam memebntuk kebiasaan berupa latihan-latihan berupa tingkah laku dan membentuk kecerdasan (Syafaruddin dan Pasa, 2014: 26). Adapun pendidikan diartikan sebagai suatu proses pentransferan nilai budaya kepada individu dan berlanjut kepada masyarakat. Dijelaskan oleh Langgulung bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai, yaitu:

- a. Pemindahan nilai budaya melalui pengajaran. pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*;
- b. Pendidikan merupakan proses latihan ataupun pembiasaan;
- c. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan seseorang untuk meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan orang lain.

Sedangkan Marimba menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara langsung terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang mengutamakan terbentuknya kepribadian peserta didik (Tafsir, 2011: 24). Pendidikan secara makro memiliki dua pandangan tentang pendidikan: pertama pendidikan kurang lebih sama halnya dengan sekolah, dan keduanya melihat sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup (Syafaruddin dan Pasa, 2014: 24). Dengan demikian, pendidikan mempunyai makna yang beragam, seperti bentuk peningkatan, dan pelatihan. Artinya pendidikan begitu penting, dan segala aspek sudah mencakup didalamnya. Pendidikan bukan hanya menyediakan pembentukan intelektual saja, sikap dan keterampilan juga mencakup dalam pendidikan. Hal ini agar melalui pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi unggul yang berpotensi, baik itu aspek kecerdasan maupun aspek moralnya. Selanjutnya, Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks (Mahfud, 2011: 43).

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya (Syafaruddin dan Pasa, 2014: 42). Dalam perspektif secara individu pendidikan memiliki fungsi sebagai pelaksanaan dalam pembinaan potensi anak didik menuju terbentuknya pribadi muslim dan berakhlakul karimah dan bahagia dunia akhirat. Dan dalam masyarakat pendidikan berfungsi untuk membentuk masyarakat Islam yang adil dan sejahtera.

Disisi lain, Achmadi (2016: 6) menjelaskan beberapa fungsi dari Pendidikan Islam, antara lain:

- a. meningkatkan wawasan anak didik agar berfikir secara tepat dan benar untuk mengetahui jati diri manusia, alam dan juga mengenai kebesaran sang pencipta, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya;
- b. Menjauhkan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan harkat dan martabat manusia, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar;
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

Di dalam fungsi pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, fungsi pendidikan mempunyai dua fungsi yang diantaranya sebagai pemberi arah kepada seluruh kegiatan pendidikan dan juga sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtaraharja, 2005: 37). Berbeda lagi dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini tujuan pendidikan bersifat abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan didalam praktek.

Sikun Pribadi menjelaskan, pendidikan memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah inti dalam pendidikan. Artinya pendidikan memiliki tujuan sebagai salah satu faktor yang paling mempengaruhi jalannya suatu pendidikan sehingga dapat dirumuskan dengan sempurna sebelum kegiatan pendidikan dilaksanakan (Achmadi, 2005: 90). Adapun tujuan didalam pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah swt. Adapun menurut 'Atiyah Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Daulay (2014: 16) mengemukakan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk Akhlakul Karimah;
- b. Mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*Scientific spirit*);
- d. Menyipakan diri peserta didik agar profesional;
- e. Membantu untuk mempersiapkan mencari rezeki.

Dalam hal ini tujuan pendidikan mempunyai arti penting dalam pembetulan pendidikan yang berkualitas, menjadi salah satu unsur terpenting dalam mendirikan kesuksesan suatu konsep pendidikan. Agar pelaksanaan berjalan baik maka dibentuklah tujuan dari pendidikan. Hal ini dikarenakan agar pendidikan yang dijalankan akan terarah sesuai harapan yang di inginkan. Menurut Hasan Al-Bana tujuan pendidikan Islam (*Tarbiyyah Khuluqiyyah*), dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan posisi manusia diantara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini;
- b. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggungjawab dalam tatanan hidup bermasyarakat;
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya dan mengetahui hikmah penciptaan dalam memakmurkan alam semesta;
- d. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.

Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Dengan memfokuskan diri terhadap dalam

memperoleh keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang mendapatkan kemegahan dunia.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam pendidikan sanagt besar, pendidikan beguna dalam membentuk dan mengembangkan seluruh aspek pada diri peserta didik. seperti halnya membentuk akhlak, mengembangkan keterampilan serta menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan tujuan pendidikan memiliki makna dan cakupan yang sangat luas. Mulai dari perencanaan dalam mengelola pendidikan, pembelajaran hingga menyusun rencana yang paling terkecil dalam mewujudkan pendidikan yang sempurna dan ideal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Library Research, yakni bersifat kepada penelitian kepustakaan yang diambil dari kenyataan-kenyataan yang ditemukan oleh para cendekiawan sebelumnya. Adapun pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi konsep/pemikiran tokoh, yaitu penelitian terhadap suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah), dan Tasawuf (Nasution, 2016: 19). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep/pemikiran tentang Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang tertulis dalam Kitab *Muqaddimah* dan terdapat dalam pasal keenam yang berjudul "*Fashlu Assadis: Minal Kitabu Awwal : Fiil 'Uluumi Wa Ashonaa Fiha Wa Ta'aliimi Wa Thorih* (pasal keenam dari kitab pertama berbagai jenis Ilmu Pengetahuan, Metode Pengajaran, Cara Memperoleh dan Berbagai Dimensinya, dan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengannya). Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari informasi-informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku diperpustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu Khaldun

Dalam buku kejeniusan Ibnu Khaldun oleh Ali Abdul Wahid Wafi' Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad Ibrahim bin Abdirrahman bin Khalid bin Utsman. Nama aslinya ialah Abdurrahman dan nama keluarganya Abu Zaid, yang bergelar Waliuddin. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun (Kosim, 2012: 34). Dalam buku filsafat sejarah Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 M (8 Hijriah). Era ini merupakan penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman *Renaissance*. Pada permulaan abad ke-8 sampai ke-13 M, kemajuan ilmu pengetahuan telah menjadi ciri dunia Islam (Khaldun, 2003: 8).

Menurut Rosenthal Dalam Al-Rasyidin dan Wahyudin (2011: 86), Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo pada 26 Ramadhan 808 H atau 17 Maret 1406 H. Beliau dilahirkan disalah satu rumah pada lorong kecil di kawasan Pasar Lama, Ibu Kota Tunis, di situlah keluarganya menetap setelah pindah dari Spanyol Moor. Keluarga Ibnu Khaldun

berasal dari Yaman yang kemudian pindah ke Andalusia (Spanyol) (Nasution dan Siregar, 2016: 266).

Ia adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah* (pendahuluan) (Ambara dan Sutanto, 2012: 147). Dimulai dari usianya yang ke-19, Ibnu Khaldun berpindah-pindah dari satu dinasti Islam ke dinasti Islam lainnya di Afrika Utara dan Andalusia, dimana satu sama lain saling menjatuhkan dan merebut wilayah kekuasaan masing-masing pihak (Razi, 2008: 102).

Ibnu Khaldun sebelumnya menjalani kehidupan politik aktif namun kemudian diputuskan untuk menulis sebuah karya Agung yang berisi tentang sejarah ia bekerja untuk para pemimpin di Tunisia dan Fez di (Maroko), Granada (di Spanyol Islam) dan Biaja (di Afrika Utara). Pada tahun 1375 M, Ibnu Khaldun melarikan diri dari kerusuhan Afrika Utara dengan menyeberang ke Spanyol Islam (Granada). Karena latar belakang politiknya pemimpin Granada mengusirnya. Kemudian ia kembali ke Algeria dan menyepi selama empat tahun di sebuah desa kecil yang bernama Qalat Ibnu Salamat. Di Qalat ini ia menulis *Muqaddimah*, yang edisi pertamanya dalam sejarah dunia mendapat tempat abadi di antara para ahli sejarah, sosiologi dan filsafat karena pergolakan politik yang tidak stabil di Afrika Utara maka perjalanan karirnya tidak dapat dipastikan sehingga ia memutuskan untuk tinggal di Mesir selama 24 tahun. Di kota ini, dia menjadi seorang yang terkenal dan dihormati terbukti dia menjadi Chief Malakite Judge dan salah satu staf dosen di Universitas Al-Azhar (Triningsih, 2003: 176).

Buku Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqaddimah* (pembukaan) merupakan karya agung sebagai literatur di bidang sejarah filsafat dan sosiologi. Tema utama karya tersebut adalah meneliti realitas kehidupan sosial dan lingkungan dari aspek psikologi maupun ekonomi. Pandangan Ibnu Khaldun yang revolusioner telah mengundang perhatian para ilmuwan Islam dan kaum pemikir Barat. Dia membagi ilmu sejarah menjadi dua yaitu hukum fisik dan sosial. Dalam meneliti dan menganalisa catatan sejarah ia membaginya menjadi empat pokok pikiran yaitu:

- a. Hubungan kejadian yang satu dengan yang lain melalui kasus dan pengaruhnya;
- b. Membuat analogi antara yang telah terjadi dan yang akan terjadi;
- c. Memikirkan pengaruhnya terhadap lingkungan;
- d. Memikirkan pengaruhnya terhadap generalisasi yang akan datang serta kondisi ekonominya.

Pendapat ini disimpulkan oleh Ibnu Khaldun bahwa sejarah itu berlaku secara universal, menyeluruh dan meluas. Sebab untuk mengetahui suatu keadaan baik benar ataupun salah suatu sejarah dapat dilihat dari suatu kemungkinan yang terjadi atau ketidakmungkinan yang terjadi pada suatu peristiwa.

Di dalam buku Kejeniusan Ibnu Khaldun oleh Ali Abdul Wahid Wafi' mengatakan bahwa Untuk mengenal biografi Ibnu Khaldun, Ali Abdul Wahid Wafi' membagi sejarah kehidupan Ibnu Khaldun dalam empat fase, yaitu : pertama, fase perkembangan dan menuntut ilmu (732-751H/1332-1350 M); kedua, fase politik dan kiprahnya dalam bidang pemerintahan di Maroko dan Andalusia (751-776 H/1351-1374 M); ketiga, fase menulis (776 H – 784 H/ 1374-1382 M); dan fase keempat, fase tugasnya dalam bidang pengajaran dan pengadilan di Mesir (784 – 808 H/ 1382 – 1406 M).

2. Kitab Muqaddimah

Kitab Muqaddimah dikarang oleh Ibnu Khaldun berdasarkan pengalamam dan peristiwa yang dialaminya selama perjalanan hidupnya menepuh kesuksesan untuk mencari pengetahuan hal ini juga berdasarkan kepada pemikiran yang realistis. Kitab Muqaddimah mempunyai pemaparan yang luas tentang ilmu pengetahuan, meliputi: ilmu sosial, kebudayaan, sejarah dan termasuk pula pendidikan. Karya yang begitu populer dari Ibnu Khaldun ini (*Muqaddimah*) juga hanya diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat dengan kurun waktu hanya lima bulan.

Kepopuleran dari kitab *Muqaddimah* dari Karya Ibnu Khaldun ini tidak terlepas dari kualitas yang terdapat di dalam isi *Muqaddimah* tersebut. Adapun isi dari kitab *Muqaddimah* terdiri dari 6 Bab yang diantaranya:

Pertama, beliau membahas tentang “Masyarakat Manusia pada umumnya”. Yang isinya membahas tentang peradaban manusia, iklim, tumbuh-tumbuhan, wilayah dan kawasan, sifat dan tingkah laku manusia, serta watak manusia.

Kedua, membahas tentang masyarakat pengembara. Dalam bab ini terdiri dari 29 pasal yang sepuluh diantaranya membahas tentang bangsa atau masyarakat pengembara dan 19 lainnya menguraikan susunan dalam pemerintahan, baik politik dan hukum.

Ketiga, bab ini menceritakan permasalahan dari bab sebelumnya yang kelanjutannya membahas tentang dinasti, kerajaan, khilafah, jabatan dalam pemerintahan dan pembahasan yang berkaitan dengannya. Bab ini memiliki 54 pasal dan seluruhnya membahas tentang permasalahan politik.

Keempat, bab ini memaparkan tentang pertumbuhan dan perkembangan daerah seperti kota ataupun pedesaan. Bab ini memiliki 22 pasal.

Kelima, pemaparan yang dibahas dalam bab ini menjelaskan tentang mata pencaharian pada suatu daerah. Dan bab ini memiliki 33 pasal

Keenam, bab yang membahas seluruh aspek pendidikan, seni, kesusatraan, filsafat serta konsep pendidikan lainnya. Dan membahas tentang disiplin ilmu yang diterapkan pada masa itu. Pada bab ini memiliki 61 pasal (Kosim, 2012: 34).

Muqaddimah muncul dalam bentuk cetakan pada tahun 1858 diedit oleh Quatremere di Paris. Sepuluh tahun kemudian kitab itu diterjemahkan dalam bahasa Prancis oleh Baron de Slane dalam tiga jilid besar dengan judul *Les Prolegomenes d'Ibnu Khaldun* (1862-1868). Pada tahun 1958 Franz Rosenthal menerjemahkan kitab *Muqaddimah* kedalam bahasa Inggris dengan judul: *The Muqaddimah An Inroduction to History* dalam tiga volume besar. dan dalam dunia Islam *Muqaddimah* diterjemahkan oleh Perizade tahun 1749 pada awal abad ke XVIII ke dalam bahasa Turki (Kosim, 2014: 34).

Selanjutnya pada tahun 1986, *Muqaddimah* juga berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Yang diterbitkan oleh percetakan Pustaka Firdaus di Jakarta. Adapun yang menerjemahkan kitab *Muqaddimah* kedalam bahasa Indonesia adalah Ahmadie Thoha. *Muqaddimah* di cetak sebanyak tiga kali yaitu ditahun 2000 dan 2001. Banyaknya pihak yang ingin menerjemahkan kitab *Muqaddimah* membuktikan bahwa kitab tersebut mengandung ide-ide yang berkualitas dalam mengembangkan pengetahuan dan semangat intelektual di Dunia Islam. Kitab ini juga banyak diteliti dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan.

3. Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pengertian yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya tidak digambarkan secara umum dan menyeluruh. Namun, dapat diambil maksud

penjelasan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Dan sebaik-baik kemahiran dalam pengajaran adalah keahlian dan aktifitas biasa yang dapat menambah keluasan wawasan manusia dalam segi akal nya dan mencerminkan fikiran dalam memperbanyak kemahiran yang memiliki hasil bagi diri sendiri. Selain itu Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang pendidikan yang maknanya begitu luar dan mendalam. Beliau berpendapat bahwa: “Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan dididik oleh zaman”.

Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir manusia;
- b. Allah membedakan/mengistimewakan antara manusia dengan makhluk lainya sebab dengan potensi manusia yang dilengkapi dengan akal dan pikiran;
- c. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotorik anak berupa keterampilan dan bakat.

Menurut Ibnu khaldun, pendidik harus harus berkualitas dan ahli sesuai bidangnya, pendidik juga dituntut agar mahir dalam menyusun materi bahkan menyampaikannya sesuai kebutuhan yang akan diberikan kepada peserta didik. Pendidik juga harus mempunyai sifat yang lemah lembut, karena ia akan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Ibnu khaldun juga secara tegas menjelaskan bahwa guru adalah salah satu profesi yang menghasilkan upah dan berhak mendapat gaji.

Seorang anak diharuskan untuk menimba ilmu sesuai jenjang yang sudah ditetapkan. Pendidikan diawali dari lingkungan keluarga, hal ini menjadi tumpuan bagi peserta didik.

Ibnu Khaldun menawarkan beberapa bentuk metode pembelajaran yang efektif sehingga pendidik mungkin menjadikannya sebagai acuan dalam proses pembelajaran seperti 1) diskusi dan berdebat, 2) widyawisata atau rihlah, 3) metode kasih sayang, 4) metode Alquran, 5) pengulangan yang bertahap, dan 5) metode ringkasan.

Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut: 1) Tidak mencampur adukkan materi, 2) tidak perlu terlalu lama memberikan jarak terhadap materi lanjutan yang akan dipelajari, 3) Pembelajaran harus dibantu dengan contoh-contoh yang mudah dipahami dan jelas. Adapun mengenai materi pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun adalah 1) ilmu yang membahas tentang filsafat dan 2) ilmu tradisional dan konvensional dan seluruhnya bersandar pada informasi berdasarkan syari'at.

Kesimpulan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sebaik-baik kemahiran dalam pengajaran adalah keahlian dan aktifitas biasa yang dapat menambah keluasan wawasan manusia dalam segi akal nya dan mencerminkan pikiran dalam memperbanyak kemahiran yang memiliki hasil bagi diri sendiri. Dari segi fungsi pendidikan, menurut Ibnu Khaldun Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotorik anak berupa keterampilan dan bakat peserta didik.

Daftar Pustaka

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Rasyidin dan Wahyuddin. (2011). *Teori Belajar dan pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ambara, Iqbal M. dan Teguh Sutanto. (2012). *Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi*. Yogyakarta: Sabil.

- Bakti, Hasan. (2016). *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tareqat*. Medan: Perdana Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Khaldun, Ibnu. (2003). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*. Aceh: Yayasan Nadiya.
- Kosim, Muhammad. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud, Rois. (2011). *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Napitupulu, D. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 147-169.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. (2016). *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Razi, Muhammad. (2008). *50 Ilmuan Muslim*. Jakarta: Qulum Media.
- Syafaruddin dan Nurgaya Pasha. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin dkk. (2016). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triningsih, Manda Mila. (2003). *Cendekiawan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.